BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena hampir seluruh aktivitas sosial, pendidikan, organisasi, maupun pemerintahan memerlukan figur yang mampu mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama.[1] Keberhasilan suatu kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuasaan formal yang dimiliki seseorang, melainkan juga oleh kualitas personal yang mampu menumbuhkan penghormatan, kepercayaan, dan kepatuhan secara sukarela.[2] Dalam konteks tersebut, kewibawaan menjadi salah satu unsur penting yang menentukan efektivitas kepemimpinan. Kewibawaan tidak identik dengan dominasi ataupun kekuatan koersif, tetapi merupakan kemampuan moral dan spiritual yang lahir dari integritas, keteladanan, kompetensi, dan kematangan kepribadian sehingga mampu memengaruhi orang lain tanpa paksaan.

Namun demikian, perkembangan masyarakat kontemporer menunjukkan adanya pergeseran makna kewibawaan. Di tengah berkembangnya budaya digital, masyarakat sering kali mengidentikkan kewibawaan dengan simbol-

[1] Ahmad Ahmad, "Peran Kepemimpinan Kiai: Karakter Kiai dan Pola Pembentukan Karakter Santri, " *E-Journal Studia Manajemen* 10, no. 1 (March 2021), https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/EJSM/article/view/701.

[2] Enjelina Dewita Sari and Suwandi, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERUBAHAN ORGANISASI DI ERA DIGITAL, " *Global Research and Innovation Journal* 1, no. 2 (July 2025): 1903–11.

simbol eksternal seperti jabatan, kekayaan, popularitas, penampilan, maupun kekuasaan politik. Fenomena tersebut tampak pada munculnya berbagai figur publik yang membangun citra kewibawaan melalui pencitraan media, gaya hidup mewah, maupun otoritas struktural, tetapi tidak selalu diiringi oleh kualitas moral dan integritas pribadi. Akibatnya, kewibawaan menjadi sesuatu yang bersifat artifisial dan mudah mengalami krisis ketika kepercayaan publik mulai menurun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembalikan pemahaman tentang kewibawaan kepada landasan etik dan spiritual yang lebih mendasar.

Dalam perspektif Islam, kewibawaan bukanlah hasil dari kekuatan material ataupun legitimasi kekuasaan semata. Al-Qur`an menggambarkan bahwa seseorang memperoleh kedudukan mulia karena ilmu, ketakwaan, amanah, keadilan, serta akhlak yang baik.[3] Beberapa ayat Al-Qur`an menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan dibangun melalui keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral.[4] Kisah pengangkatan Thalut sebagai pemimpin Bani Israil (Q.S. al-Baqarah [2]:247), misalnya, memperlihatkan bahwa Allah memilih seorang pemimpin berdasarkan keluasan ilmu dan kekuatan pribadi, bukan karena kekayaan ataupun status sosial.[5] Demikian pula prinsip musyawarah, kelembutan, keadilan, dan amanah yang

[3] Nurkholis, *Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Qur`an (Kritik Terhadap Pemikiran Khilâfah Di Indonesia Melalui Pendekatan Affirmative Action)* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).

[4] Zakiyamani Zakiyamani, Darwis Hude, and Muhammad Hariyadi, "Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur`an, " *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 2 (March 2026): 1054–79, https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4443.

[5] Desi Fatma et al., "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur`an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251, " *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1.D (January 2025): 97–110.

banyak dijelaskan dalam Al-Qur`an menunjukkan bahwa kewibawaan merupakan konsekuensi dari kualitas akhlak seorang pemimpin.

Pemahaman terhadap konsep kewibawaan dalam Al-Qur`an menjadi semakin menarik ketika dikaji melalui karya-karya tafsir Nusantara yang lahir dari konteks sosial budaya Indonesia. Salah satu karya tafsir yang memiliki karakteristik demikian adalah Tafsir *Al-Ibrīz* li Ma`rifati Tafsir al-Qur`an al-`Aziz karya Bisri Musthofa. Tafsir ini tidak hanya menerjemahkan kandungan Al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon, tetapi juga menghadirkan penafsiran yang dekat dengan kehidupan masyarakat melalui pendekatan budaya lokal, tradisi pesantren, dan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa.[6] Corak penafsiran tersebut menjadikan Tafsir *Al-Ibrīz* sebagai salah satu representasi penting dalam perkembangan tafsir Nusantara karena mampu menjembatani ajaran universal Al-Qur`an dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Bisri Musthofa dikenal sebagai ulama yang menempatkan nilai-nilai akhlak, keteladanan, dan pendidikan karakter sebagai fondasi kehidupan sosial.[7] Dalam berbagai penafsirannya, beliau tidak memahami kepemimpinan semata-mata sebagai hubungan struktural antara pemimpin dan masyarakat, tetapi sebagai amanah yang harus diwujudkan melalui keilmuan,

[6] Ahmad Baidowi and Yuni Ma'rufah, "DINAMIKA KARYA TAFSIR AL-QUR'AN PESANTREN JAWA, " *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 2 (December 2022): 251–74, https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i2.814.

[7] Ali Mahbub, Maragustam Siregar, and A. Dardiri Hasyim, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz, " *Jurnal DinamikA* 5, no. 1 (August 2024): 23–44, https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i1.23-44.

kebijaksanaan, kelembutan, tanggung jawab, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, konsep kewibawaan yang terkandung dalam Tafsir *Al-Ibrīz* tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan pendidikan yang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia dewasa ini.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pemikiran Bisri Musthofa selama ini masih didominasi oleh kajian mengenai karakteristik Tafsir *Al-Ibrīz*, lokalitas budaya Jawa, pendidikan karakter, corak adabi ijtima`i, maupun kritik sosial yang terdapat dalam penafsirannya. Kajian yang secara khusus mengonstruksi konsep kewibawaan sebagai suatu paradigma kepemimpinan Qur`ani berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa masih relatif terbatas. Padahal konsep tersebut memiliki potensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma kepemimpinan Islam yang tidak hanya menekankan aspek legal-formal, tetapi juga integritas moral, spiritualitas, dan keteladanan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Bisri Musthofa mengonstruksi konsep kewibawaan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, sekaligus menjelaskan relevansi konsep tersebut terhadap praktik kepemimpinan, pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap

pengembangan pemikiran kepemimpinan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur`an dan kearifan lokal Indonesia..

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kewibawaan didefinisikan dan diartikulasikan oleh KH Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*?
2. Bagaimana aktualisasi konsep kewibawaanan dalam Tafsir *Al-Ibrīz* di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis definisi serta artikulasi konsep kewibawaan menurut KH Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep kewibawaanan yang terdapat dalam Tafsir *Al-Ibrīz* serta bentuk aktualisasinya dalam kehidupan kontemporer

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, melalui pengkajian konsep kewibawaan berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir Nusantara dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an diinterpretasikan secara kontekstual

melalui pendekatan budaya Jawa tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema kepemimpinan Islam, kewibawaan, pendidikan karakter, maupun pemikiran tafsir ulama Nusantara. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma kepemimpinan Qur`ani yang menekankan integritas moral, keteladanan, keilmuan, amanah, dan spiritualitas sebagai sumber utama kewibawaan..

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman bagi masyarakat mengenai hakikat kewibawaan menurut perspektif Al-Qur`an sebagaimana ditafsirkan oleh Bisri Musthofa. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam membangun karakter kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan formal, tetapi juga pada akhlak, keteladanan, dan tanggung jawab moral.

Bagi pendidik, tokoh masyarakat, dan pemimpin organisasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam membangun kewibawaan melalui peningkatan kualitas kepribadian, integritas, dan kemampuan memberikan keteladanan kepada masyarakat. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam

penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur`an dan kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya kajian-kajian lanjutan mengenai pemikiran Bisri Musthofa maupun pengembangan studi tafsir Nusantara sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam di Indonesia..

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai kajian pustaka peneliti membagi tinjauan pustaka ini menjadi dua bagian:

Pertama, hasil penelitian disertasi Muhammad Ali Rohmad yang berjudul *Kewibawaan Guru dalam Interaksi Pedagogik,* ia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multisitus. Menurut disertasi ini ditemukan bahwa kewibawaanan guru terbagi ke dalam tiga bentuk otoritas: karismatik, legal-rasional, dan tradisional, dengan dimensi bervariasi seperti sikap, social, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas tergantung pada institusi Pendidikan. Faktor-faktor yang memengaruhi kewibawaanan guru dikelompokkan menjadi dominan (bijaksana, disiplin, penampilan), spesifik (usia, jabatan, keturunan), dan akumulatif (tegas, sabar, tanggung jawab).[8]

Kedua, hasil penelitian Munawar yang berjudul, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur`an Kajian atas Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa.* Ia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeunetik. Dalam kajian

[8] Muhammad Ali Rohmad, "Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik: Studi Multisitus; Sekolah Dan Madrasah Di Mojokerto" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

ini ditegaskan bahwa kewibawaanan merupakan bagian integral dari Pendidikan karakter sebagaimana tercermin dalam Tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa, khususnya dalam penafsiran terhadap nilai-nilai Pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19. Kewibawaanan dalam konteks ini dimaknai tidak hanya sebagai pengaruh eksternal yang bersifat formal atau structural, tetapi lebih sebagai kekuatan moral dan spiritual yang bersumber dari keimanan, keteladanan dan integritas agar mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Kewibawaanan yang dimaksud oleh Bisri Musthofa adalah hubungan yang kuat dengan Tuhan, yang akan menciptakan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak dan masyarakat secara luas.[9]

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Khoriskiya Novita dan Rini Iswari, dengan judul *Unggah-ungguh dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri dengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah kewibawaan kiai di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin menjadi landasan utama dalam membentuk etika dan tata interaksi antara santri dan kiai. Sosok kiai, seperti Musthofa Bisri (Gus Mus), adalah sosok kiai yang dihormati oleh para santrinya karena dipandang sebagai sosok yang berilmu, berkarisma, berkewibawaan dan penuh kebijaksanaan. Hal ini

[9] Munawar Munawar, Saifudin Zuhri, and Otong Surasman, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN KAJIAN ATAS TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA, " *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 13, no. 2 (September 2023): 49–62.

tercermin dalam perilaku santri terhadap kiai yang menerapkan prinsip isin (malu), wedi (takut), dan sungkan (segan), yang kemudian tercermin dalam praktik unggah-ungguh saat mengaji, sowan, musyawarah, dan berinteraksi di luar pesantren. Melalui karakter kewibawaan kiai, santri belajar untuk berperilaku sopan, patuh, dan menjaga tata krama sebagai bagian dari pembentukan karakter. Karakter kewibawaan kiai bukan hanya menciptakan ketertiban, tetapi juga menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai moral dan budaya Jawa yang hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kewibawaan kiai juga menjadikan santri untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai yang menjadikan kewibawaan yaitu: kedalaman ilmu, kerendahan hati, ketekunan dan kesalehan. Kewibawaan kiai di Pesantren Raudlatut Thalibin tidak dibangun dengan kekuatan represif, tetapi melalui penghormatan simbolik, spiritual dan kultural.[10]

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhlishin yang berjudul, *Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Musthofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitiannya adalah kewibawaan dalam perspektif Bisri Musthofa dalam kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela,* dimaknai sebagai bagian dari Pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan adab dan *ta`dzim* (penghormatan), terutama dalam relasi social seperti antara murid dan guru, anak dan orang tua, atau individu dengan tokoh

[10] Ahmad Ali Riyadi, Khoiriyah Khoiriyah, and Indi Aqilah Zahra, "Case Study of the Phenomenon of Educational Violence and Its Impact On the Psychology of Santri in Several Islamic Boarding Schools in Sukoharjo Central Java, " *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 1 (July 2024): 595–606, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4838.

masyarakat. Dalam kitab *Ngudi Susila,* nilai kewibawaan muncul secara implisit melalui ajaran untuk bersikap beradab, sopan, taat dan hormat kepada guru serta orang yang lebig tua. Murid diajarkan untuk menjaga sikap, ucapan dan Tindakan agar mencerminkan rasa hormat yang tulus, karena kewibawaan seorang guru bukan muncul dari kekuasaan atau paksaan, tetapi dari integritas, ilmu dan keteladanan. Bisri Musthofa menekankan bahwa kewibawaan adalah hasil dari akhlak mulia dan kedalaman spiritual atau ketakwaan yang ditampilkan secara konsisten, sehingga mampu menanamkan rasa segan yang mendidik. Dalam konteks Pendidikan karakter, kewibawaan guru merupakan factor kunci dalam keberhasilan pembentukan moral peserta didik, karena sikap penuh hormat dari murid akan mendorong proses belajar yang lebih bermakna dan berakhlak.[11]

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Misnawati dengan judul, *Pemikiran Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Al-Ibrī*. Penelitian ini bersifat *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitiannya adalah Bisri Musthofa melalui Tafsir *Al-Ibrīz* menyampaikan pesan-pesan Al-Qur`an dengan memadukan nilai-nilai Islam dan buudaya local Jawa secara harmonis. Tafsir ini ditulis dalam Bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon agar mudah dipahami oleh masyarakat, menggunakan pendekatan fiqih, tasawuf dan social kemasyarakatan. Bisri Musthofa memasukkan unsur-unsur budaya Jawa seperti system unggah-ungguh Bahasa, istilah local dan kepercayaan

[11] Ahmad Muhlishin, "Nilai pendidikan karakter menurut K.H. Bisri Mustofa : Studi kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), http://etheses.uin-malang.ac.id/8893/.

masyarakat dalam proses penafsiran, tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Pemikirannya bersifat moderat dan kontekstual, serta memperlihatkan kearifan lokal yang menjaadikan Al-Qur`an lebih membumi di Tengah masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi tradisi Hindu, Budha dan kepercayaan mistis. Dengan gaya penyampaian yang lugas dan sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa.[12]

Keenam, jurnal yang dirulis oleh Ghufron Maksum dan Nur Afiyah dengan judul, *Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa*. Menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitis. Mengkaji Tafsir *Al-Ibrīz* yang ditulis dalam Bahasa Jawa dan aksara Arab Pegon sebagai upaya membumikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa, khususnya kalangan pesantren dan pedesaan. Tafsir ini menggunakan metode *ijmali* dengan corak *adabi ijtima`i* serta pendekatan fiqih dan tasawuf, mencakup pemikiran Bisri Musthofa tentang akidah, syariah dan akhlak, termasuk penekanan pada etika dan penghormatan simbolik. Aspek lokalitas tampak dalam penggunaan Bahasa Jawa Tingkat ngoko dan krama sesuai konteks ayat (misalnya Allah-Malaikat atau Iblis-Manusia). Serta respon terhadap budaya lokal seperti tradisi kejawen yang dikritisi jika bertentangan dengan Islam. Keunggulan tafsir ini adalah kesederhanaan dan kedekatannya dengan masyarakat, meskipun penggunaannya terbatas pada mereka yang memahami aksara pegon. Tafsir ini mendapat respon positif luas, menjadi sarana

[12] Misnawati Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibrīz, " *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (June 2023): 123–40, https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880.

Pendidikan agama yang mengakar di pesantren-pesantren dan masyarakat, sekaligus menjadi warisan budaya penting dalam pengembangan tafsir lokal Islam di Indonesia.[13]

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Mohamad Fuad Mursidi dengan judul, *Corak Adab al-Ijtima`I dalam Tafsir Al-Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal dalam Penafsiran Bisri Musthofa.* Menggunakan metode kualitatif berbasis pustaka dengan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa, Tafsir *Al-Ibrīz* menyampaikan ajaran Al-Qur`an dengan pendekatan sosial-kemasyarakatan yang berpijak pada kearifan lokal masyarakat jawa. Tafsir mengandung unsur budaya seperti *slametan*, simbol-simbol lokal dan penggunaan Bahasa ngoko hingga krama yang mencerminkan struktur social masyarakat. Bisri Musthofa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an secara kontekstual, menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat Jawa, sehingga memudahkan pemahaman dan penerimaan pesan keislaman secara lebih membumi.[14]

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin, Nurain, Thoriqul Aziz dan Salamah Noorhidayati dengan judul, *Qur`anic Exegesis as a Social Critique: A Study on the Tradisionalist Bisri Mushtofa`s Tafsir Al-Ibrīz.* Artikel ini menganalisis Tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa sebagai

[13] Ghufron Maksum and Nur Afiyah, "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa, " *Adh Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (November 2023): 79–95, https://doi.org/10.53038/adhy.v1i1.119.

[14] Mohamad Fuad Mursidi, "CORAK ADĀB AL-IJTIMĀ'I DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ: MENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHOFA" (bachelorThesis, 2020), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52030.

bentuk kritik social keagamaan, khusunya dari perspektif tradisionalis Islam Jawa. Kajian ini berfokus pada bagaimana tafsir tersebut merespons dinamika social, politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia pada pertengahan abad ke-20. Bisri Musthofa menyoroti berbagai isu seperti ketimpangan ekonomi, dekadensi moral serta pengaruh ideologi kontemporer seperti komunisme dan kapitalisme yang dinilainya bertentangan denan nilai-nilai Islam. Ia juga mengkritik kelompok Islam kontemporeris yang menolak praktik tradisional seperti tawassul, ziarah kubur dan tahlil. Sembari menegaskan pentingnya bermazhab dan menjaga tradisi pesantren.[15]

Delapan penelitian terdahulu yang telah dikaji memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dengan skripsi ini. Disertasi Muhammad Ali Rohmad, misalnya, meneliti kewibawaanan dalam konteks pendidikan dengan fokus pada interaksi pedagogik guru di berbagai lembaga. Penelitiannya membagi kewibawaanan ke dalam bentuk otoritas karismatik, legal-rasional, dan tradisional yang dipengaruhi oleh faktor dominan, spesifik, dan akumulatif. Berbeda dari itu, skripsi ini tidak mengkaji kewibawaanan dalam konteks pendidikan umum, melainkan secara spesifik mendalami konsep kewibawaanan dari perspektif tafsir Islam lokal melalui Tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa.

Tesis Munawar juga menyinggung kewibawaanan, namun dalam konteks pendidikan karakter menurut Al-Qur`an dengan pendekatan hermeneutik atas

[15] Ahmad Zainal Abidin et al., "Qur'anic Exegesis as A Social Critique: A Study on the Traditionalist Bisri Musthofa's Tafsīr al-Ibrīz, " *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (June 2024): 215–39, https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.215-239.

tafsir *Al-Ibrīz*. Meski sama-sama menggunakan Tafsir *Al-Ibrīz* sebagai objek kajian, Munawar hanya membahas kewibawaanan sebagai bagian dari nilai karakter dalam ayat Luqman 12–19. Sementara itu, skripsi ini secara khusus mengangkat kewibawaanan sebagai tema utama, dengan eksplorasi yang lebih menyeluruh baik secara konseptual, filosofis, maupun aplikatif dalam konteks sosial dan kepemimpinan kontemporer.

Penelitian lain oleh Khoriskiya Novita dan Rini Iswari mengangkat kewibawaan kiai sebagai pedoman unggah-ungguh santri dalam interaksi sosial di pesantren. Penekanan mereka adalah pada relasi sosial antara santri dan kiai dengan pendekatan etika Jawa. Dalam hal ini, perbedaan terletak pada objek kajian yang berfokus pada hubungan sosial di lingkungan pesantren, sedangkan skripsi ini lebih fokus pada kewibawaan sebagai nilai spiritual dan moral dalam tafsir Al-Qur`an yang dibingkai oleh konteks budaya Jawa.

Skripsi Ahmad Muhlishin menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ngudi Susila* karya Bisri Musthofa. Dalam hal ini, kewibawaan dibahas secara implisit dalam konteks adab dan penghormatan. Berbeda dari itu, skripsi ini tidak menggunakan *Ngudi Susila* sebagai sumber utama, melainkan secara langsung mengkaji *Al-Ibrīz* dan menyoroti secara eksplisit bagaimana Bisri Musthofa merumuskan konsep kewibawaanan melalui penafsiran ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur`an.

Jurnal Misnawati serta jurnal yang ditulis oleh Ghufron Maksum dan Nur Afiyah secara umum membahas lokalitas dan kulturalitas Tafsir *Al-Ibrīz*. Mereka menekankan bagaimana Bisri Musthofa memadukan nilai Islam dan

budaya Jawa, termasuk penggunaan aksara Pegon dan istilah lokal dalam penafsiran. Meskipun kajian mereka memperkaya pemahaman tentang corak tafsir *Al-Ibrīz*, namun tidak menjadikan kewibawaan sebagai fokus khusus. Skripsi ini, di sisi lain, menjadikan kewibawaan sebagai objek utama yang dikaji dalam kerangka tafsir, kepemimpinan Islam, budaya lokal, dan pemikiran filsafat.

Penelitian oleh Mohamad Fuad Mursidi berfokus pada corak adab al-ijtima`i dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, dengan perhatian terhadap simbol budaya, struktur sosial, dan nilai sopan santun masyarakat Jawa. Skripsi ini memiliki irisan topik, namun pendekatan yang digunakan berbeda karena skripsi ini menekankan aspek spiritual dan moral dari kewibawaanan sebagai nilai kepemimpinan, bukan hanya adab sosial. Demikian pula jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin dan tim, yang melihat Tafsir *Al-Ibrīz* sebagai bentuk kritik sosial terhadap isu-isu keagamaan, ekonomi, dan ideologi di Indonesia. Mereka mengulas posisi Bisri Musthofa sebagai tokoh tradisionalis yang kritis terhadap kontemporerisme. Sementara itu, skripsi ini tidak mengangkat Tafsir *Al-Ibrīz* sebagai kritik sosial-politik, tetapi sebagai sumber nilai-nilai kewibawaanan yang aplikatif dalam konteks kehidupan kontemporer dan kontemporer.

Penelitian mengenai kewibawaan, kepemimpinan Islam, maupun Tafsir *Al-Ibrīz* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus kajian, pendekatan, dan objek

analisis yang berbeda. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjukkan posisi penelitian ini sekaligus mengidentifikasi ruang kosong *(research gap)* yang belum banyak dikaji.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Muhammad Ali Rohmad (2020)	Kewibawaan guru dalam interaksi pedagogik.	Kewibawaan guru dibentuk oleh otoritas karismatik, legal-rasional, dan tradisional serta dipengaruhi kompetensi, spiritualitas, dan karakter.	Penelitian ini mengkaji kewibawaan dalam perspektif tafsir Al-Qur`an, bukan dalam konteks pendidikan formal.
2	Munawar (2022)	Pendidikan karakter dalam Tafsir *Al-Ibrīz*.	Menunjukkan bahwa nilai karakter dalam Tafsir *Al-Ibrīz* membentuk keteladanan dan moral peserta didik.	Penelitian ini tidak membahas pendidikan karakter secara umum, tetapi secara khusus merekonstruksi konsep kewibawaan menurut Bisri Musthofa.
3	Khoriskiya Novita & Rini Iswari (2023)	Unggah-ungguh santri terhadap kiai.	Wibawa kiai terbentuk melalui penghormatan budaya Jawa dan nilai pesantren.	Objek penelitian ini adalah interaksi sosial pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep kewibawaan dalam tafsir Al-Qur`an.
4	Ahmad Muhlishin (2014)	Nilai pendidikan karakter dalam *Ngudi Susila*.	Wibawa dipahami sebagai bagian dari pendidikan akhlak.	Sumber utama penelitian berbeda karena penelitian ini menggunakan Tafsir *Al-Ibrīz*.
5	Misnawati (2023)	Tradisi budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*.	Menjelaskan integrasi budaya Jawa dalam penafsiran Bisri Musthofa.	Tidak mengkaji konsep kewibawaan secara khusus.

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
6	Ghufron Maksum & Nur Afiyah (2024)	Aspek lokalitas Tafsir *Al-Ibrīz*.	Mengungkap metode, corak, dan lokalitas tafsir.	Tidak menganalisis konsep kewibawaan maupun kepemimpinan.
7	Mohamad Fuad Mursidi (2020)	Corak *adab al-ijtima`i* Tafsir *Al-Ibrīz*.	Menunjukkan karakter sosial dalam penafsiran Bisri Musthofa.	Berbeda karena penelitian ini berfokus pada konsep kewibawaan sebagai nilai kepemimpinan Qur`ani.
8	Ahmad Zainal Abidin dkk. (2024)	Tafsir *Al-Ibrīz* sebagai kritik sosial.	Menjelaskan fungsi tafsir sebagai kritik terhadap realitas sosial-keagamaan.	Penelitian ini tidak mengkaji kritik sosial, melainkan konstruksi konsep kewibawaan.

Berdasarkan delapan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai Bisri Musthofa berkembang ke dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menempatkan Tafsir *Al-Ibrīz* sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan akhlak. Kedua, penelitian yang menyoroti aspek lokalitas budaya Jawa dalam penafsiran Bisri Musthofa. Ketiga, penelitian yang mengkaji corak penafsiran, metode tafsir, serta dimensi kritik sosial dalam *Al-Ibrīz*. Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai kewibawaan yang berkembang dalam bidang pendidikan, psikologi pendidikan, dan kepemimpinan organisasi.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas konsep kewibawaan sebagai konstruksi pemikiran Qur`ani menurut Bisri Musthofa. Sebagian besar penelitian hanya menempatkan kewibawaan sebagai bagian dari pembahasan pendidikan karakter, etika sosial, atau kepemimpinan, sehingga belum menjadikannya sebagai fokus utama analisis.

Padahal dalam *Tafsir Al-Ibrīz*, konsep kewibawaan memiliki dimensi yang lebih luas karena dibangun melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan kepemimpinan, akhlak, ilmu, amanah, keadilan, dan keteladanan.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berhenti pada deskripsi isi tafsir atau karakteristik pemikiran Bisri Musthofa tanpa mengembangkan suatu konstruksi konseptual yang dapat digunakan sebagai paradigma kepemimpinan Islam. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana Bisri Musthofa membangun konsep kewibawaan melalui penafsiran Al-Qur`an, serta bagaimana konsep tersebut dapat direlevansikan dengan kebutuhan kepemimpinan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penafsiran Bisri Musthofa, tetapi juga merekonstruksi konsep kewibawaan sebagai paradigma kepemimpinan Qur`ani yang memadukan dimensi teologis, moral, sosial, dan budaya lokal Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan studi tafsir Nusantara maupun kajian kepemimpinan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melalui penelitian studi pustaka (*library research*), atau sebuah metode penelitan

dengan menerapkan pengumpulan data, kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh lalu menginterpretasikannya sesuai dengan hasil analisis sebelumnya.[16] Meneliti dan mencari jawaban dalam kitab *Al-Ibrīz* dengan mengumpulkan data ilmiah yang berkaitan dan membantu dalam penelitian sesuai dengan topik dan tema pembahasan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai tokoh tafsir dan pemikirannya. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah "Tafsi*r Al-Ibrīz li Ma`rifati Tafsir Al-Qur`an al-`Aziz* karya Bisri Musthofa". Data primer merupakan data rujukan pertama sekaligus sebagai dasar acuan untuk penelitian, sekaligus menjadi obyek utama penelitian. Data primer berfungsi untuk menunjang proses penelitian yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku dan informasi ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian.[17] Data sekunder mempunyai fungsi untuk membantu menjawab pertanyaan atau mendukung analisis dalam penelitian dan juga mempunyai fungsi untuk memperluas wawaasan dan konteks masalah.

---

[16] Albi Anggito and Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

[17] He-in Cheong et al., "Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences, " *International Journal of Qualitative Methods* 22 (October 2023): 16094069231180160, https://doi.org/10.1177/16094069231180160.

Data sekunder yang dimaksud adalah semua buku, jurnal, laporan penelitian dan informasi digital yang sesuai dan mendukung tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada, baik ditulis oleh subjek sendiri maupun ditulis oleh orang lain tentang subjek.[18] Sedangkan yang dimaksud dengan dokumen adalah data-data yang berbentuk karya baik lisan maupun tulisan yang seharusnya mudah diakses dan mudah ditinjau sehingga persoalan yang diteliti menjadi lebih baik.[19] Berdasarkan pengertian dari sumber data tersebut, maka peneliti mengumpulkan dan menghimpun buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan pengertian maupun konsep kewibawaan. Kemudian mengumpulkan sumber-sumber penunjang untuk mempertajam pembahasan sehingga penelitian bisa lebih presisi dan mendalam. Dari data-data yang dikumpulkan, dilakukan Analisa dan ditulis secara runtut agar mudah dipahami dan diharapkan menjadi penelitian yang argumentative dan dapat dipertanggung jawabkan.

[18] Anggito and Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

[19] Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif), " *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (March 2024): 161–73, https://doi.org/10.62504/zhnv9724.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menjelaskan cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data agar hasil penelitian mudah dipahami dan ditafsirkan di kemudian hari.[20] Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka pengolahan data sebaiknya dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk kalimat yang runtut, konsisten, saling berkaitan, efisien, dan masuk akal. Proses ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu: penyaringan awal data (editing), pengelompokan data (klasifikasi), pengecekan kebenaran data (verifikasi), analisis data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

a. Penyaringan awal data (*editing*)

Penyaringan awal data (editing) merupakan tahap awal dalam proses pengolahan data yang bertujuan untuk meninjau dan memeriksa kelengkapan, konsistensi, serta keakuratan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan identifikasi terhadap kesalahan teknis, duplikasi, atau data yang tidak relevan agar dapat diperbaiki atau disesuaikan sebelum dianalisis lebih lanjut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas yang memadai sehingga hasil analisis yang dihasilkan dapat dipercaya dan sahih. Dalam hal ini mencakup sumber primer yaitu Tafsir *Al-Ibrīz*

[20] Sofwatillah et al., "TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH, " *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (July 2024): 79–91.

kemudian dilanjutkan dengan data penunjang yaitu data sekunder yang berupa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

b. Pengelompokan Data (Klasifikasi)

Klasifikasi merupakan tahap pengelompokan data yang bersumber dari wawancara, pengamatan, pencatatan lapangan, maupun observasi. Seluruh informasi yang tersedia dianalisis secara menyeluruh, lalu dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus kajian. Proses ini bertujuan untuk menyusun data agar lebih terstruktur, mudah dipahami, serta memiliki nilai objektif dalam mendukung analisis. Setelah dikelompokkan, informasi diseleksi berdasarkan kesamaan isi atau tema yang ditemukan dalam berbagai sumber, sehingga menghasilkan kumpulan data yang konsisten dan saling menguatkan.

c. Pengecekan Kebenaran Data (Verifikasi)

Verifikasi adalah tahap peninjauan ulang terhadap data yang telah dikelompokkan untuk memastikan keabsahan, ketepatan, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan mencocokkan informasi antar sumber yang berbeda, serta menilai konsistensi dan kesesuaian data terhadap konteks yang diamati. Tujuan dari verifikasi adalah untuk menyaring data yang valid dari yang meragukan, sehingga hanya informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan yang digunakan dalam tahap analisis

selanjutnya. Tahapan ini memperkuat struktur data yang telah diklasifikasikan agar mendukung interpretasi yang tepat dan mendalam.

d. Analisis Data

Analisis merupakan tahap pengolahan data dengan cara menelaah dan memilah informasi untuk menentukan data yang relevan dengan fokus permasalahan. Informasi yang dianggap penting dihimpun dari berbagai sumber, kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan hasil dialog atau kajian mendalam. Proses ini dilakukan melalui pembahasan sistematis yang bertujuan menemukan pola, hubungan, atau jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis memungkinkan penafsiran data secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna terhadap fenomena yang dikaji.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses pengolahan data yang dilakukan setelah melalui tahapan penyaringan, klasifikasi, verifikasi, dan analisis. Pada tahap ini, informasi yang telah diolah dirumuskan menjadi pernyataan inti yang menggambarkan temuan utama penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara sistematis, dan berfungsi sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti. Dalam konteks ini, kesimpulan memuat pemahaman tentang konsep kewibawaan

sebagaimana tercermin dalam Al-Qur`an melalui perspektif penafsiran Bisri Musthofa.

f. Metode Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan oleh Peneliti yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu dalam meneliti tentang kewibawaan pada Tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa. Metode deskriptif adalah cara penelitian yang digunakan untuk mencari fakta dan menjelaskan suatu kejadian secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah peristiwa atau keadaan yang sedang terjadi saat penelitian dilakukan seperti pendidikankarakter dan kewibawaan seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik Ketika orang itu ada maupun tidak ada di hadapan orang lain. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti memberikan penafsiran terhadap fenomena yang diamati, sehingga hasil penelitian biasanya disampaikan dalam bentuk penjelasan atau uraian yang detail dan mudah dimengerti.

G. Penegaan Istilah

Konsep: Konsep: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah gambaran yang digunakan oleh pikiran untuk memahami objek, proses, atau hal di luar bahasa. Konsep adalah ide abstrak yang membantu mengklasifikasikan atau mengkategorikan dan biasanya dinyatakan melalui istilah atau kumpulan kata. Konsep dapat dilihat sebagai alat intelektual untuk membantu dalam pemecahan masalah, dan dibentuk melalui kesepakatan bersama. Konsep juga memiliki atribut, yaitu sifat atau karakteristik yang

membedakan objek, peristiwa, atau proses dari yang lain. Sifat-sifat ini didasarkan pada informasi faktual yang dapat dibuktikan melalui laporan atau pengamatan langsung. Data, di sisi lain, adalah kumpulan fakta dan merupakan bentuk jamak dari data. Secara keseluruhan, konsep membantu memahami hubungan antara fakta-fakta, dan atribut digunakan untuk menyampaikan informasi melalui laporan verbal, gambar, atau grafik yang berisi data.[21]

Kewibawaanan: Kewibawaanan merupakan suatu konsep yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain secara positif tanpa mengandalkan kekuasaan atau paksaan.[22] Kewibawaan bukan hanya tentang otoritas formal, melainkan bersumber dari kekuatan karakter, keteladanan moral, dan sikap yang berintegritas. Seseorang yang berkewibawaan biasanya mampu menarik rasa hormat, kepercayaan, dan kepatuhan dari orang lain secara sukarela. Dalam kehidupan sosial, kewibawaanan dapat muncul dari berbagai faktor, seperti kejujuran, kedewasaan, konsistensi sikap, kemampuan berpikir jernih, serta cara seseorang membawa diri dalam interaksi sehari-hari. Kewibawaan bukan pula sesuatu yang diwariskan, melainkan dibentuk melalui proses pengalaman, pembinaan akhlak, dan pembiasaan diri terhadap nilai-nilai luhur.[23] Dalam kerangka sosial, kewibawaanan memegang peranan penting karena dapat

---

[21] Erwan Effendy et al., "Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi, " *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (April 2023): 5723–29, https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14609.

[22] Galuh Widitya Qomaro, "Pengaruh Keteladanan Dan Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Dan MA Sunan Drajat Geger - Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015, " *Didaktika Religia* 4, no. 1 (June 2016): 55–76, https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p55-76.2016.

[23] Nili Hidayah, Rabi'ah, and Syahrani, "PERSEPSI TENTANG KEWIBAWAAN GURU, " *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (June 2025): 755–67.

menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam hubungan antarindividu maupun dalam kelompok. Dalam keluarga, misalnya, kewibawaanan orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap anak-anak. Di masyarakat, kewibawaanan seorang tokoh dapat menjadi landasan kuat bagi terciptanya stabilitas sosial, karena masyarakat merasa aman dan percaya terhadap arahan yang diberikan. Bahkan dalam kehidupan organisasi, pemimpin yang berkewibawaan akan lebih mudah menggerakkan bawahannya karena mereka tunduk bukan karena takut, tetapi karena hormat dan percaya. Dengan demikian, kewibawaanan bukan sekadar soal kekuasaan, melainkan tentang kualitas kepribadian dan nilai moral yang terinternalisasi dalam diri seseorang.[24]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang akan dilakukan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama atau pendahuluan berisi penjelasan tentang alasan dilakukannya penelitian (latar belakang), rumusan masalah sebagai pertanyaan utama, serta tujuan penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan praktis. Tinjauan pustaka menunjukkan posisi penelitian dalam kajian yang sudah ada. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian, termasuk jenis, teknik pengumpulan data, dan metode analisis deskriptif. Bagian akhir bab ini memuat sistematika penulisan sebagai panduan urutan isi penelitian.

[24] Muhamad Abdul Manan, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo, " *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (October 2018): 18–31, https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.84.

Bab kedua berisi tentang penjelasan umum tentang landasan teori yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu kewibawaan menurut pemikiran Bisri Musthofa dengan sumber utama pembahasan yaitu kitab Tafsir *Al-Ibrīz*. Serta penjelasan ayat-ayat yang berkaitan tentang kewibawaan serta dijelaskan tafsirnya dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

Bab ketiga berisi tentang pembahasan biografi Bisri Musthofa yang memuat perjalanan hidup yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, yaitu meliputi latar belakang keluarga, perjalanan Pendidikan dan kondisi lingkungannya. Kemudian dalam bab ini juga disebutkan tentang karya-karya dan karirnya. Selanjutnya di dalam bab ini juga dibahas mengenai kitab Tafsir *Al-Ibrīz* baik dari segi metode penafsiran, corak penafsiran, latar belakang ditulisnya kitab, sistematika penulisan kitab, serta kelebihan dan kekurangannya.

Bab keempat berisi tentang dampak dan relevansi dari Tafsir *Al-Ibrīz* mengenai kewibawaan serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Bab kelima berisi tentang penutup yang mencakup Kesimpulan dan saran-saran.